

**ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM BUKU  
“JIKA KITA TAK PERNAH BAIK-BAIK SAJA” KARYA ALVI  
SYAHRIN: KAJIAN SEMANTIK**

**Nadiva Maharani<sup>1)</sup>, Aat Hartati<sup>2)</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

email: [mnadiva06@gmail.com](mailto:mnadiva06@gmail.com), [aathartatii@gmail.com](mailto:aathartatii@gmail.com)

***Abstract***

*Semantics is part of the branch of linguistics that studies meaning which includes types, division, formation and change of meaning. The difference in words can be seen from the meaning relationship between sentences. The denotative meaning is called the actual meaning, while connotative meaning is called non-actual meaning. The research entitled Analysis of Denotative and Connotative Meanings in the Book "Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja" by Alvi Syahrin aims to analyze and describe the denotative and connotative meanings contained in the data obtained from the book "Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja" using qualitative research methods and data collection techniques, listen freely and engage in conversation (SBLC). This research came to the conclusion that the connotative meaning is more dominant than the denotative meaning. This can be seen from the discovery of 8 data containing connotative meaning and 6 data containing denotative meaning.*

**Keywords:** *Denotative meaning, Connotative meaning, Semantics*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. dalam berkomunikasi tentu saja kita tidak jarang membuat kesalahan baik dalam penggunaan kosa kata, pilihan kata, dan dengan pengungkapan yang sulit dipahami oleh mitra tutur kita. dalam hal ini seseorang harus pandai dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya dengan memahami dan mengetahui bagaimana pemakaian kata dalam berkomunikasi agar mudah dipahami oleh mitra tutur kita nantinya. Menurut Chaer (2013:32) bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan komunikasi karena, dengan berkomunikasi manusia bisa menyampaikan informasi, ide atau gagasan, perasaan, dan pendapatnya kepada orang lain. Komunikasi sebenarnya tidak hanya secara lisan saja tetapi juga secara tulis yaitu, melalui karya tulis yang kita buat untuk menyampaikan pesan secara tertulis kepada para pembaca karya tulis kita tentu saja, dalam hal ini pun pemakaian kata, pilihan diksi yang tepat harus diperhatikan agar pesan dan maksud dapat tersampaikan kepada pembaca. Hal ini erat kaitannya dengan semantik sebagai cabang ilmu linguistik. Menurut Yendra (2018: 198) Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa secara sistematis, apa itu makna, bagaimana makna itu disusun, perubahan makna, bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan struktur bahasa, dan bagaimana cara makna itu diujarkan dalam bahasa.

Seperti yang disebutkan Saifullah (2018: 04) Semantik mempelajari bagian yang sangat penting dari bahasa, yaitu makna. Setiap kata yang diucapkan dalam bahasa lisan atau yang ditulis dalam bahasa tulis tentu memiliki makna. Baik bagi penulis/penutur maupun bagi pembaca/mitra tutur penting sekali untuk memahami bagaimana pemaknaan dari setiap kata atau ujaran sehingga proses komunikasi berjalan lancar dan tidak ada salah tafsir diantara keduanya. Dalam hal ini, ada dua makna yang tidak lepas dari bahasa yang digunakan sehari-hari oleh manusia yakni makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya yang tidak mengandung makna tambahan dan bisa disebut juga sebagai makna dasar. Lebih jelasnya, Suprihatin (2017: 23) menyatakan bahwa makna Denotatif adalah makna dalam alam wajar eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual. Sedangkan, makna konotatif adalah makna yang memiliki maksud lain atau bisa disebut juga bukan makna yang sebenarnya. Lebih jelasnya, Keraf (2009: 29) menyebutkan bahwa makna konotatif sebagai suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju- tidak setuju, senang tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Makna Konotatif dan denotatif sering ditemukan dalam karya-karya tulis seperti Novel, Puisi, dan karya sastra lainnya.

Salah satunya terdapat dalam buku “Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja”. Buku “Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja” merupakan buku seri ketiga yang menutup seri buku “Jika Kita Tak Pernah...” yang ditulis oleh Novelis ternama Indonesia, Buku “Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja” ini bermaksud ingin memberikan pesan kepada pembaca, bahwa tidak apa-apa melakukan kesalahan dan tidak ada salahnya untuk merasa tidak baik-baik saja karena memang dalam hidup tidak akan selalu berjalan dengan baik. Menjalani hidup juga bagian dari seni mencintai diri sendiri. Alvi Syahrin mengajak para pembaca untuk mengenal lebih dalam arti kecewa, kehilangan, dan sesuatu lainnya yang pasti terjadi dalam kehidupan. Buku ini memuat cerita yang cukup singkat dengan ketebalan buku 208 halaman, yang dibagi menjadi 4 bab dan 45 sub-bab. Buku ini termasuk kedalam buku pengembangan diri (Self Improvement) karena buku ini mengajak para pembaca membuka pandangan pembaca untuk melihat dunia yang baru, dunia yang di dalamnya penuh dengan masalah, tapi pada akhirnya masalah tersebut mampu untuk dilalui. Dari buku ini pun pembaca akan mendapat banyak pembelajaran bagaimana cara unruk mengatasi masalah dalam kehidupan dan belajar dari masalah itulah bagaimana kita mengubah diri menjadi lebih baik lagi.

Buku ini mengandung makna konotatif dan denotatif yang membuat pembaca harus memahami lebih dalam kalimat-kalimat di dalamnya, karena penting mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah bacaan agar pesan yang disampaikan penulis dapat tersampaikan dengan baik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Rukajat (2018: 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau cara lain yang menggunakan ukuran angka. Adapun penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Menurut (Kusumastuti dan Khoiron, 2019:12) Salah satu ciri penelitian deskriptif adalah Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada hasil atau produk dan menekankan pada proses.

Sumber data penelitian ini adalah buku pengembangan diri berjudul “Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik saja” karya Alvi Syahrin dirilis pada tahun 2020. Data yang digunakan dalam penelitian berupa kata-kata yang mengandung makna denotatif maupun makna konotatif dalam buku ini.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik dokumentasi. Gusvitasari dkk. (2020) berpendapat bahwa teknik SBLC merupakan teknik penelitian dimana peneliti tidak terlibat dalam proses penuturan serta mencatat data-data objek penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini antara

lain: mengidentifikasi kata maupun frasa yang mengandung makna konotatif dan makna denotatif hasil ditranskripsikan atau dicatat; melakukan pengumpulan dan pengolahan data: dan menarik kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kutipan makna denotatif (Bab 1 Patah Hati, Pengkhianatan, Kehilangan: Akhirnya Kita Berpisah. Halaman 4).

*Dan, sungguh, seiring waktu, badai mereda. Ombak menenang. Matahari terbit. Cahayanya menyentuh tubuhmu yang basah. Burung-burung beterbangan di atas, seolah memanggil namamu untuk segera pulang kerumah yang telah lama kamu tinggalkan.*

Penjelasan: Pada data 1 di atas, makna denotasi terletak pada “badai mereda, ombak menenang, matahari terbit”. Kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat yang mengandung makna denotasi karena pada kenyataannya sebuah badai pasti akan mereda, ombak yang datang kencang pasti akan menenang dan matahari yang tenggelam pasti akan terbit kembali di pagi hari.

2. Kutipan makna konotatif (Bab 1 Patah Hati, Pengkhianatan, Kehilangan: Dia; Kacang Lupa Kulitnya. Halaman 12).

*Kita pernah merakit perahu layar yang sama. Berjuang dari bawah. Dari tumpukan kayu bekas. Lalu, pelan tapi pasti jadilah sebuah perahu sederhana.*

Penjelasan : Pada data 2 di atas, makna konotasi terletak pada kalimat “merakit perahu layar yang sama, berjuang dari bawah, pelan tapi pasti jadilah sebuah perahu sederhana”. Kalimat tersebut menggambarkan

pasangan kekasih yang sudah melalui semua yang terjadi dalam kehidupan bersama baik suka maupun cita, dari masa-masa terburuknya namun saling menemani dan perlahan hubungan mereka menjadi lebih baik.

3. Kutipan makna konotatif (Bab 1 Patah Hati, Pengkhianatan, Kehilangan: Apa Kabar yang Tak Pernah Terkirim. Halaman 26).

*Aku pernah dengar sebuah perkataan: luka basah tak akan sembuh bila kamu sentuh terus. Maka, jangan sentuh luka basah itu: Aku khawatir itu akan infeksi.*

Penjelasan : Pada data 3 di atas, makna konotasi terletak pada pada “luka basah tak akan sembuh bila kamu sentuh terus”. Konteks pada kalimat tersebut adalah jika ada seorang mantan yang mencoba menghubungi lagi walau hanya dengan sekadar pesan “apa kabar”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa jika ada seseorang yang belum bisa sepenuhnya melupakan seseorang yang pernah sangat ia sayangi dan ia sudah sangat berusaha untuk melupakan. Jangan mencoba untuk menghubunginya lagi, memberi harapan palsu kembali dan membuat rasa sakitnya semakin parah bukan membaik.

4. Kutipan makna denotatif (Bab 2 Letting Go: Melepaskan: My Mental Health After the Leaving. Halaman 60).

*Teman, Mereka sibuk dengan kebahagiaan mereka. Cita-cita kamu bahkan nggak tahu mau jadi apalagi.*

Penjelasan : Pada data 4 di atas, makna denotasi terletak pada pada “mereka sibuk dengan kebahagiaan mereka dan kamu bahkan nggak tahu mau jadi apalagi”. Karena pada kenyataannya ketika sudah meninjak

pada usia dewasa teman-teman akan sibuk dengan urusannya masing-masing. Mungkin, ada yang sibuk bekerja, kuliah, dan kegiatan lainnya. Bahkan, untuk sekedar main dan kumpul sebentar saja susah. Dan terkait cita-cita, semasa kecil pasti sangat bangga untuk menyampaikan cita-cita, ada yang ingin menjadi dokter, arsitek, polisi, guru dan lainnya. Padahal, kenyatannya ketika dewasa malah dibuat bingung dan berpikir “jadi apa saja yang penting bekerja dan punya penghasilan”.

5. Kutipan makna konotatif (Bab 2 Letting Go: Melepaskan: Cara Melupakan Seseorang yang Pernah Berarti. Halaman 69).

*Menginvestasikan seluruh waktu kita untuk seseorang. Menaruh segala harap kepada seseorang.*

Penjelasan : Pada data 5 di atas, makna konotasi terletak pada kalimat “menginvestasikan. Maksud menginvestasikan dalam kbbi memiliki arti menanamkan uang (modal, anggaran belanja)”. Maksud kata Menginvestasikan pada kalimat Menginvestasikan seluruh waktu untuk seseorang bermaksud bahwa jangan memberikan semua waktu, harapan kepada seseorang dan jangan bergantung pada manusia karena hanya akan menimbulkan rasa sakit.

6. Kutipan makna denotatif (Bab 2 Letting Go: Melepaskan: Aku Melepaskanmu Karena Allah. Halaman 84).

*Sebenarnya, Siapa yang kita lebih cintai? Allah atau duniawinya?*

Penjelasan: Pada data 6 di atas, makna denotasi terletak pada kalimat “Siapa yang kita lebih cintai? Allah atau duniawinya?”. Dalam buku terdapat

konteks yang menggambarkan ketika meninggalkan suatu hal yang buruk bagi Tuhan maka Tuhan berjanji akan memberikan balasan. Tetapi, terkadang manusia menunggu balasan dari Tuhan itu tiba, Artinya manusia melakukan sesuatu tidaklah tulus tetapi, karena balasan yang akan Tuhan berikan kepada kita.

7. Kutipan makna konotatif (Bab 2 Letting Go: Melepaskan: Aku Nggak Mau Kehilangan Lagi. Halaman 100).

*Bagaimana daun-daun baru bisa tumbuh bila dedaunan kering masih bertahan?*

Penjelasan : Pada data 7 di atas, makna konotasi terletak pada kalimat “dedaunan kering masih bertahan?”. konteks pada kalimat dalam buku ini adalah tentang kehilangan. Manusia pasti pernah merasakan kehilangan dan ketika hal itu terjadi ikhlaskanlah biarkan mengalir daun-daun kering disini bermaksud orang-orang yang telah pergi meninggalkan. Bagaimana bisa bertemu orang-orang baik di dalam kehidupan, jika masih terdiam dan larut dengan kisah bersama seseorang yang sudah pergi meninggalkan.

8. Kutipan makna denotatif (Bab 3 Kebahagiaan yang Telah Lama Hilang: Kita Semua Tak Baik-Baik Saja, Kok. Halaman 104).

*Begitu banyak hal buruk terjadi. Kadang bergantian, seringnya bersamaan. Menguras begitu banyak dari diriku. Sampai tak ada yang tersisa lagi. Selain jiwa yang sendiri.*

Penjelasan: Pada data 8 di atas, makna denotasi terletak pada kata "menguras". Kata "menguras" dalam teks tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks kalimat di atas. Kata "menguras" di sini memiliki arti



"menghabiskan", dengan kata lain kata "menghabiskan" merupakan makna yang sebenarnya.

9. Kutipan makna konotatif (Bab 3 Kebahagiaan yang Telah Lama Hilang: Bahagia Juga Punya Risiko, Halaman 120).

*Apakah kamu mau menikah dengan seseorang yang kamu kagumi dan cintai? Dan, nanti, setelah pernikahan ini, pasanganmu adalah seorang yang amat penyayang dan peduli, menghargai setiap momen bersamamu, menghadapi dunia ini seperti sahabat sejati.*

Penjelasan: Pada data 9 di atas, makna konotasi terletak pada frasa "sahabat sejati".

10. Kutipan makna konotatif (Bab 3 Kebahagiaan yang Telah Lama Hilang: Tujuan Hidup Bukan Kebahagiaan. Halaman 128).

*Bahagia juga punya resiko, tapi bukan berarti kamu harus menutup pintu-pintu menuju kebahagiaan.*

Penjelasan: Pada data 10 di atas, makna konotasi terletak pada kalimat "menutup pintu-pintu menuju kebahagiaan". Makna dari kalimat tersebut jika dihubungkan dengan konteks adalah kondisi seseorang yang takut untuk mencoba sesuatu karena berpikir bahwa setiap kebahagiaan yang sedang diusahakan pasti akan ada resikonya, sehingga takut untuk mencoba hal-hal baru yang mungkin saja dapat membawa kebahagiaan di masa yang akan datang.

11. Kutipan makna denotatif ( Bab 3 Kebahagiaan yang Telah Lama Hilang: Tujuan Hidup Bukan Kebahagiaan. Halaman 128).

*Bukan berarti kamu harus menutup dari segala cinta yang halal, hanya karena takut kesedihan mendalam setelah ditinggalkan.*

Penjelasan: Pada data 11 di atas, makna denotasi terletak pada kata "halal". Kata "halal" yang terdapat pada data 11 tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks. Kata "halal" di sini memiliki arti "sesuatu yang baik", "yang diperbolehkan" dan "yang diizinkan", dengan kata lain kata "halal" merupakan makna yang sebenarnya.

12. Kutipan makna konotatif (Bab 3 Kehilangan yang telah lama hilang: Tujuan Hidup Bukan Kebahagiaan. Halaman 128).

*Sebab duduk diam di kamar serta tak melakukan apa-apa juga punya risiko. Merasa hidup tak berguna seperti sebuah baju di lemari tertumpuk paling bawah, tak pernah dikenakan lagi. Merasa hambar merasa hampa.*

Penjelasan: Penjelasan: Pada data 12 di atas, makna konotasi terletak pada kalimat "seperti sebuah baju di lemari tertumpuk paling bawah, tak pernah dikenakan lagi", makna dari kalimat tersebut jika dihubungkan dengan konteks adalah seseorang yang hanya berdiam diri, tanpa melakukan upaya apa-apa, menutup diri dan menghindari dari kemungkinan yang akan datang.

13. Kutipan makna denotatif (Bab 3 Kehilangan yang telah lama hilang: Aku Seseorang yang Mencoba Baik-Baik Saja. Halaman 133).

*Kulihat monster-monster kecil bernama Insecurity dan Kesalahan Masa Lalu merayap seperti ular, menjerat kakiku, menghalangiku untuk lanjut menelusuri self-love ini.*

Penjelasan: Pada data 13 di atas, makna denotasi terletak pada frasa "monster-monster". Frasa "monster-monster" yang terdapat pada data 13 tersebut memiliki maksud yang sesuai dengan konteks. Frasa "monster-monster" di sini memiliki arti "sesuatu atau makhluk yang sangat menyeramkan", "sesuatu atau makhluk yang rupanya sangat menyimpang". Pengertian tersebut apabila dihubungkan dengan konteks maka, "monster-monster" yang dimaksud adalah rasa insecure dan rasa bersalah.

14. Kutipan makna konotasi (Bab 4 Self-Love: Kehidupan Influencer Bukan Goals. Halaman 172).

*Mereka sibuk menunjukkan ini-itu mengatasnamakan motivasi agar kamu bisa sama seperti mereka, tetapi lupa kalau hal sederhana ukuran sepatu tiap orang saja bisa berbeda. Apalagi kehidupan?*

Penjelasan: Pada data 14 di atas, makna konotasi terletak pada kalimat "sederhana ukuran sepatu tiap orang saja berbeda." makna dari kalimat tersebut jika dihubungkan dengan konteks adalah pemikiran bahwa apa yang membuat seseorang berhasil belum tentu dapat membuat orang lain berhasil juga, jalan menuju ke suksesan tidak hanya satu, artinya setiap orang memiliki jalan untuk sukses yang berbeda-beda.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas dua poin, yaitu tentang makna denotatif dan konotatif dalam buku "Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja" karya Alvi Syahrin.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Buku "Jika Kita Tak

Pernah Baik-Baik Saja" karya Alvi Syahrin: Kajian Semantik ini ditemukan 6 data yang mengandung makna denotatif dan 8 data yang mengandung makna konotatif. Jadi, secara keseluruhan variasi yang paling dominan dalam buku "Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja" karya Alvi Syahrin adalah makna konotatif dibandingkan dengan makna denotatif.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2013). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik). Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 17-31.
- Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, Mustamil. 2019. Metode Penelitian Kuslitstif. Semarang: Lembaga pendidikan sukarno Pressindo (LPSP).
- Keraf, Gorys. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rukajat, Ajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Yogyakarta: Deepublish.

Semantik dan Dinamika

Pergulatan Makna. Jakarta Timur:

PT Bumi Aksara.

Suprihatin, Dewi. (2017). Pokok- Pokok

Bahasa Indonesia. Yogyakarta:

CV. ABSOLUTE MEDIA.

Yendra. (2018). Mengenal Ilmu Bahasa

(Linguistik).